

MAKNA LIRIK LAGU TRADISIONAL ANAK-ANAK AMEFURI (KAJIAN SEMIOTIKA)

Hasna Aufa Afifah

Fakultas Sastra
Program Studi Sastra Jepang
Universitas Dr. Soetomo
safahasna400@gmail.com

Isnin Ainie

Fakultas Sastra
Program Studi Sastra Jepang
Universitas Dr. Soetomo
isnin.ainie@unitomo.ac.id

Abstrak

Lagu-lagu tradisional Jepang memiliki makna yang mendalam. Penelitian ini membahas (1) makna ikon, indeks, simbol pada lagu tradisional anak-anak *Amefuri*, (2) makna filosofi lagu tradisional anak-anak *Amefuri* yang terkait dengan ikon, indeks, dan simbol. Lagu *Amefuri* digunakan dalam penelitian ini karena merupakan salah satu lagu tradisional anak yang dilindungi oleh pemerintah Jepang. Penelitian ini menunjukkan bahwa lagu *Amefuri* memiliki 1 ikon, 5 indeks, dan 1 simbol, dan berdasarkan ikon, indeks, dan simbol tersebut menunjukkan bahwa lagu ini memiliki makna kasih sayang. **Kata kunci:** *Amefuri*, ikon, indeks, makna, semiotik, simbol

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Lagu merupakan salah satu karya yang dapat dinikmati sebagai media hiburan, namun dapat juga dikaji menjadi suatu penelitian. Lagu memiliki banyak makna yang terkandung di dalamnya. Untuk menemukan makna dalam lirik lagu dapat dikaji dengan teori semiotika, yaitu bidang ilmu yang mempelajari tentang sistem tanda. Semiotik merupakan ilmu yang

mempelajari tentang tanda. Pierce menggunakan teori segitiga dalam memaknai sesuatu. Segitiga tersebut dikenal dengan istilah trikotomi atau struktur triadik Pierce (Noth, 2006:44). Trikotomi yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah trikotomi yang mengacu pada ikon, indeks, dan simbol. Lagu tradisional merupakan lagu yang secara turun-temurun diwariskan kepada setiap generasi ke generasi selanjutnya. Penelitian tentang makna

pada lagu tradisional Jepang anak-anak sangat menarik untuk diteliti. Hal ini dikarenakan, makna tidak muncul secara langsung, melainkan dapat diteliti terlebih dahulu melalui trikotomi ikon, indeks, dan simbol.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apa makna ikon, indeks, simbol pada lagu tradisional anak-anak *Amefuri*?
- b. Bagaimana makna filosofi lagu tradisional anak-anak *Amefuri* terkait dengan ikon, indeks, dan simbol?

B. Landasan Teori

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan teori semiotik sudah banyak dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu, terlebih penelitian semiotik mengenai lirik lagu. Berikut adalah beberapa contoh dari penelitian semiotik.

- a. Skripsi milik Nindy Virlisya mahasiswi universitas Andalas Padang tahun 2017. Skripsi ini berjudul *Makna Lirik Lagu pada Album Smile Karya Hideto Takarai: Tinjauan Semiotik*. Tujuan dalam

penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan ketidaklangsungan ekspresi dalam lirik lagu berjudul *Eien, Revelation, dan Hitomi no Jyuunin* karya Hideto Takarai, 2) mendeskripsikan makna pada lirik lagu tersebut berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Teori yang digunakan adalah metode analisis semiotika Riffaterre dan Hermeneutik. Hasil penelitiannya yakni bahwa dalam lirik lagu berjudul *Eien, Revelation, dan Hitomi no Jyuunin* terdapat ketidaklangsungan ekspresi yaitu penggantian arti dan penyimpangan arti yang kemudian menjadi dasar acuan dalam tahap pemaknaan pada pembaca heuristik dan hermeneutik. Melalui penelitian tersebut dapat diketahui bahwa lirik lagu *Eien, Revelation, dan Hitomi no Jyuunin* bertemakan percintaan dan lirik lagu *Reflection* memiliki tema keagamaan.

- b. Penelitian Siti Kodariah tahun 2014 dengan judul *Analisis Semiotika dalam Lirik lagu "Sepatu" karya Tulus*. Fokus masalah penelitian ini adalah bagaimana analisis tanda dan

denotatum dari lirik lagu “Sepatu” karya Tulus. Hasil dari penelitian ini diketahui terdapat delapan ikon, dua simbol dan tiga indeks. Ikonnya adalah kesenangan, kerelaan, keinginan, melengkapi, sedih, tempat bersama, dan keragaman cinta. Simbol dalam lagu tersebut adalah pasangan, dan perbedaan. Terakhir indeks lagu “sepatu” karya Tulus adalah tak bersatu, tidak berdaya, dan kemungkinan.

2. Landasan Teori

a. Semiotik

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semion* yang berarti tanda atau *sign* dalam bahasa Inggris. Semiotik adalah studi terhadap berbagai struktur tanda dan aneka proses tanda. Semiotik dalam pengertian yang luas adalah studi kegiatan manusia yang mendasar yaitu menciptakan makna (Larsen, 2016:1). Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996:64 dalam Sobur, 2013:15).

Tokoh yang terkenal dalam semiotik yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) seorang ahli linguistik dari

Swiss dan Charles Sander Peirce (1839-1914) seorang ahli filsafat dari Amerika. Bagi Peirce (dalam Sobur, 2003:41) agar tanda dapat berfungsi dengan semestinya dibutuhkan segitiga triadik atau trikotomi yakni, *ground*, *denotatum*, dan *intrepretan*.

b. Trikotomi

Menurut teori Peirce (Noth, 2006: 44) trikotomi memiliki tiga tingkat dan sembilan subtipe tanda. Untuk masing-masing tingkat memiliki tiga subtipe tanda. Tingkat pertama adalah representamen (*ground*), kedua adalah hubungan dengan objek (*denotatum*), dan ketiga adalah hubungan dengan *intrepretan*.

1) Trikotomi pertama. Trikotomi ini disebut representamen atau *ground*. *Ground* adalah tanda itu sendiri. Menurut Peirce tanda dapat terbagi menjadi:

- a) *Qualisign* adalah tanda yang menjadi tanda sifatnya. Contohnya warna putih yang berarti suci.
- b) *Sinsign* adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk dan rupanya dalam

kenyataan. Contohnya tangisan dapat berarti sedih atau terharu.

c) *Legisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk konvensional. Contohnya rambu lalu lintas.

2) Trikotomi kedua adalah hubungan dengan objek atau *denotatum*. *Denotatum* adalah objek yang menjadi acuan dari tanda. Menurut denotatumnya dibagi menjadi:

a) Ikon adalah tanda yang menyerupai benda yang mewakilinya, memiliki ciri-ciri yang sama dengan dimaksud. Contohnya peta dengan potret.

b) Indeks adalah tanda yang mengikuti makna denotasi dan memiliki hubungan kausal atau sebab akibat. Contohnya ada asap karena adanya api.

c) Simbol adalah suatu tanda, yang hubungan tanda dan denotasinya memiliki ikatan konvensional. Contohnya simbol tertentu.

Untuk penjelasan trikotomi kedua akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

3) Trikotomi ketiga yaitu hubungan dengan interpretasi. Interpretasi adalah tanda yang bernilai sama atau lebih

tinggi tingkatannya, dilihat dari bagaimana orang menginterpretasikan.

a) *Rhema* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan kehendaknya. Contoh: saat ada seorang wanita dengan kedua matanya yang basah dapat diartikan wanita tersebut baru saja menangis, atau baru saja menggunakan obat tetes mata.

b) *Decisgn* adalah di antara lambang interpretasinya terdapat hubungan yang benar ada atau tanda yang sesuai dengan kebenarannya. Ibu adalah seorang wanita dan ayah adalah seorang pria.

c) *Argument* adalah suatu tanda dan interpretasinya mempunyai sifat yang berlaku umum dan sesuai dengan apa yang dikatakan si pembicara atau alasan pembicara. Contoh: saya seorang siswa, saya harus rajin belajar. Jadi, saya harus giat belajar.

Oleh karena makna lirik lagu *Amehuri* dianalisis melalui trikotomi kedua, maka berikut penjelasan ikon, indeks, dan simbol lebih jelasnya.

c. Trikotomi Kedua Peirce (Denotatum)

Menurut Burks (dalam Noth, 2006:45) trikotomi ini mengklasifikasikan tanda berdasarkan hubungan antara representamen dan objek. Penelitian trikotomi mengacu sebagai pembagian paling mendasar atas tanda-tanda. Tiga anggota trikotomi ini adalah ikon, indeks, dan simbol. Ikon sebagai kepertamaan, indeks sebagai keduaan, dan simbol sebagai ketigaan.

1) Ikon

Menurut Peirce dalam (Sobur, 2013:41) ikon adalah hubungan antara penanda dan petandanya yang bersifat bersamaan dan bentuknya alamiah. Dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Tanda dirancang untuk *merepresentasikan* sumber acuan melalui simulasi atau persamaan. Sumber acuan dapat dilihat, didengar, dan disentuh. Contoh ikon misalnya, potret dan peta. Potret dan peta adalah suatu benda yang dapat dilihat ataupun disentuh, potret pada umumnya sama dengan peta yakni suatu gambaran sebagian yang menampakan bagian

bumi atau bidang datar menggunakan skala tertentu (Gunawan, T., dkk, 2004 dalam geografiuntukmu.blogspot.com pada hari jumat, 19-05-2017 pada jam 11.30 WIB).

2) Indeks

Menurut Peirce (Noth, 2006:108) suatu tanda dikatakan bersifat indeks bila penandanya berhubungan dengan petandanya, atau sampel dari petanda tersebut. Indeks bersifat kausal atau hubungan memiliki hubungan sebab akibat. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api.

3) Simbol

Menurut definisi Peirce (Noth, 2006:108) simbol adalah tanda tanpa kemiripan maupun kaitan, namun hanya dengan hubungan konvensional antara penanda dan objeknya. Tanda simbol dirancang untuk menyandikan sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan bersama. Contoh yang paling jelas ialah simbol sosial seperti simbol dari warna putih yang berarti suci.

d. Semiotik Musik

Sejak awal tahun 1970-an semiotik musik sudah hadir, permulaannya merupakan perbincangan

antara para ahli linguistik dan ahli musik. Semula musik diubah menjadi sistem tanda perantara tertulis menjadi visual. Dalam lirik lagu yang telah ditulis tersebut dapat dianalisis dengan adanya tanda-tanda yang menjadi kata dalam lirik lagu. Semantik musik dapat dikatakan harus senantiasa membuktikan hak kehadirannya (Van Zoest, dalam Sobur, 2013:144). Semantik musik harus menemukan denotatum musik yang mungkin ada dalam lirik lagu tersebut.

e. Konteks Budaya

Konteks adalah teks yang menyertai teks. Namun pengertian mengenai hal yang menyertai teks tidak hanya meliputi yang dituliskan saja namun juga yang dilisankan, termasuk pula kejadian-kejadian yang nirkata (non-verbal) lainnya keseluruhan teks tersebut. Oleh karena itu, pengertian ini merupakan penghubung antara teks dan situasi tempat terjadinya teks. Malinowski (dalam Tou, 1992:8) memperkenalkan dua gagasan yang disebutkan konteks situasi dan konteks budaya, dan berpendapat keduanya

diperlukan untuk dapat memahami teks sebaik-baiknya.

f. Makna Filosofis (dalam Masyarakat Jepang)

Istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani yakni *philosophia* yang berarti “cinta dan himat” atau “cinta akan pengetahuan”. Kata tersebut berasal dari kata *Philos* atau *philein* yang berarti “pecinta” atau “pencari” dan kata *Sophia* yang berarti “hikmat” atau “pengetahuan”. Jadi, dapat dikatakan bahwa seorang filsuf ialah seorang pencari pengetahuan dalam arti yang sedalam-dalamnya. Menurut Adib (2010:39) definisi filsafat yakni ilmu pengetahuan mengenai segala sesuatu dengan memandang sebab-sebab terdalam, sehingga tercapai dengan budi murni. Dari teori tersebut dapat diketahui bahwa makna filosofis adalah interpretasi terhadap segala sesuatu yang menjadikan manusia ingin mengetahui kebenarannya secara murni.

g. Filosofi Hujan

Jepang memiliki berbagai makna filosofi, di antaranya mengenai musim. Musim di Jepang sangat berpengaruh

dalam segala karya yang telah dilahirkan dari tangan-tangan pencipta haiku (puisi Jepang). Musim hujan di negara Jepang biasa terjadi pada musim panas. Menurut Natsuishi (2008:105) di Jepang beberapa waktu di musim panas yang terik terlihat awan cumulonimbus. Pada saat awan-awan tersebut semakin banyak, tiba-tiba terjadi hujan di sore hari. Pada saat itu sering kali orang-orang tidak menemukan tempat untuk berteduh, sehingga basah kuyup kehujanan. Akan tetapi, patung Budha di Jepang tersenyum seakan-akan menertawakan hujan. Hal alamiah yang dapat dipelajari dari patung Budha tersebut adalah menerima segala situasi (kehujanan, basah, tidak ada tempat berteduh dan susah) dengan lapang dada dan perasaan senang.

Selain itu, pada musim hujan menurut Natsuishi (2008:193), situasi orang-orang yang basah kuyup kehujanan, tidak hanya menimbulkan kesan lucu, tetapi muncul rasa iba dan rasa kasih sayang untuk menolong orang-orang tersebut. Hal ini seperti apa yang dikemukakan oleh Taneda (dalam Natsuishi 2008:105) yaitu suatu gambaran tentang anak kecil sedang

memayungi anjing yang basah kuyup ketika turun hujan, ずぶぬれて犬ころ *Zubunurete inukoro* 'anak anjing yang basah kuyup'.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara pemecahan masalah penelitian, yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan kesimpulan agar dapat memahami maksud dari apa yang akan diteliti (Syamsuddin dan Damianti, 2009:14). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, karena temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Adapun data yang digunakan adalah lirik lagu *Amefuri* yang diunggah oleh <http://www.worldfolksong.com> dan diunduh pada tanggal 06-07-2017. Lagu ini merupakan lagu tradisional yang wajib dijadikan kompilasi oleh Menteri Pendidikan Jepang pada tahun 2007. Lagu ini juga menjadi salah satu lagu tradisional anak-anak Jepang yang dilindungi pemerintah.

D. Analisis Data

Data Amefuri

Lirik lagu	Arti
雨雨 降れ降れ 母さんが <i>ameame furefure kaasanga</i>	Ibu hujan hujan turun turun
蛇の目で おむ かい 嬉しいな <i>jianomede omukai ureshina</i>	menjemputku dengan payung <i>jianome</i> sungguh senang
ぴっちぴっち ちゃっぶちゃっ ぶ らん らん ら ん <i>picya picya cyabbu cyabbu ran ran ran</i>	tes tes tes, la la la
かけましよう かばん を 母さんの <i>kakemasyou kaban wo kaasan</i>	Mari aku bawakan tas ibu
後 から ゆこ ゆこかねがる <i>ato kara yukoyuko kanega naru</i>	Setelah itu pergi- pergi, bel berbunyi
ぴっちぴっち ちゃっぶちゃっ ぶ らん らん ら ん <i>picya picya cyabbu cyabbu ran ran ran</i>	tes tes tes, la la la
あらあら あの 子は ずぶぬれ だ <i>ara anoko ha zubunureda</i>	Lihat anak itu basah kuyup
やなぎのねかた で ないている <i>yanagi no nekatade</i>	Menangis di bawah pohon

<i>naiteiru</i>	
ぴっちぴっち ちゃっぶちゃっ ぶ らん らん ら ん <i>picya picya cyabbu cyabbu ran ran ran</i>	tes tes tes, la la la
母さん 僕のを かしましようか <i>kaasan bokuno wo kashimasyouka</i>	Ibu bolehkah aku memberikan milikku?
君 君 この 傘 さしたまえ <i>kimi kimi kono kasa sashitamae</i>	kamu kamu bisa menggunakan payung ini
ぴっちぴっち ちゃっぶちゃっ ぶ らん らん ら ん <i>picya picya cyabbu cyabbu ran ran ran</i>	tes tes tes, la la la
僕なら いいん だ かさんの <i>bokunara iinda kaasan no</i>	Aku baik-baik saja walaupun dengan ibu
大きな 蛇の目 に 入ってく <i>ookina jyanomeni haitteku</i>	Berteduh dengan payung <i>jianome</i> yang besar
ぴっちぴっち ちゃっぶちゃっ ぶらん らん らん <i>picya picya cyabbu cyabbu ran ran ran</i>	tes tes tes , la la la

Lirik lagu *Ame-furi* terdiri dari 15 bait, pada lirik lagu di atas terjadi pengulangan kata pada bait yaitu *ぴっちぴっち ちゃっぶちゃっらん ら*

ん らん (*picya picya cyabbu cyabbu ran ran ran*) sebanyak 2 kali.

1. Trikotomi Peirce

Trikotomi kedua adalah hubungan dengan objek atau denotatum. Denotatum adalah objek yang menjadi acuan dari tanda. Objek dalam lagu ini adalah payung 傘 (*kasa*).

a. Ikon

Ikon pada lagu *Amehuri* ialah payung. Lagu *amehuri* menceritakan tentang hujan. Hal ini sesuai dengan lirik lagu 雨雨降れ降れ母さんが (*ameame furefure kaasanga*) yang menandakan hujan, dikarenakan pada lirik 雨雨 降れ降れ (*ameame furefure*) yang berarti turun hujan. Oleh karena itu, ikon dari hujan adalah payung 傘 (*kasa*).

b. Indeks

No	Lirik	Makna
1	雨雨降れ降れ母さんが <i>Ameame furefure kaasanga</i> 'Tbu hujan hujan turun turun'	sedang turun hujan, dan ada sosok seorang ibu.
2	蛇の目でおむかい 嬉しいな <i>yanomede omukai</i>	ada yang menjemput dengan payung <i>nyanome</i> , yaitu

	<i>ureshina</i> 'menjemput dengan payung <i>nyanome</i> , sangat gembira'	ibu. Tindakan ibu, membuat anak senang.
3	かけましようかば んを母さんの <i>kakemasyou kaban wo kaasanno</i> 'akan membawa tas ibu'	Anak membawakan tas ibu.
4	後 から ゆこゆ こ鐘がなる <i>Ato kara yukoyuko kaneganaru</i> 'Setelah itu pergi pergi, bel berbunyi'	bel berbunyi, tanda pergi. Anak meninggalkan sekolah bersama ibu yang membawa payung <i>nyanome</i> .
5	あらあらあの子は ずぶ濡れだ <i>Ara ara anoko ha zubunureda</i> 'Lihat anak itu basah kuyup'	ada keterkejutan melihat anak yang basah kuyup, karena tidak memakai payung, sehingga basah kuyup kehujan.
6	柳の根方で泣いて いる <i>Yanagi no nekatade naiteiru</i> 'menangis di bawah pohon'	ada seorang anak yang menangis di bawah pohon. karena tidak punya payung, sehingga ia kehujan dan basah kuyup.
7	母さん僕のをか ましようか <i>kaasan bokuno wo kashimasyouka</i> 'Tbu bolehkah aku memberikan milikku?'	Aku (anak) meminta izin kepada ibunya untuk memberikan miliknya (payung)
8	君君この傘さした	sang anak

	まえ <i>Kimi kimi kono kasa sashitamae</i> 'Kamu kamu bisa menggunakan payung ini'	lelaki (僕 <i>boku</i>) memanggil anak yang menagis (あの子は <i>anoko</i>), dan memberikan payung miliknya.. Tanda adanya rasa kasih sayang.
9	僕ならいいんだ母さんの <i>Bokunara iinda kaasan no</i> 'Aku baik-baik saja dengan ibu'	ada keiklasan dari sang anak (僕 <i>boku</i>) karena merelakan payung untuk dipakai orang lain yang membutuhkan.
10	大きな蛇の目に入ってくる <i>ookina jyanomeni haitteku</i> 'berteduh di payung <i>jyanomeni</i> besar'	anak (僕 <i>boku</i>) pulang memakai payung (蛇の目 <i>jyanomeni</i>) besar. Selain itu payung yang di pakai ibu dan penyanyi (僕 <i>boku</i>) cukup besar (大きな <i>ookina</i>) untuk dipakai bersama, sehingga aman dari hujan.

c. Simbol

Simbol yang muncul pada lagu Amefuri yakni tempat yang aman. Saat

hujan turun salah satu benda yang paling dibutuhkan adalah payung. Karena sesuai dengan denotatumnya maka payung adalah benda yang dapat melindungi diri saat sedang hujan. Jadi, ikatan konvensional yang timbul adalah kesan aman yang dirasakan.

2. Makna Filosofis

Menurut Natsuishi (2008:105) pada umumnya di Jepang saat musim panas yang terik, tiba-tiba terjadi hujan di sore hari. Hal ini sesuai dengan lirik 雨雨降り降り母さんが *ameame furefure kaasanga* 'Ibu hujan hujan turun turun'. Saat hujan turun sering kali orang-orang tidak menemukan tempat untuk berteduh, sehingga basah kuyup kehujanan. Hal ini terlihat pada lirik lagu あらあら あの子は ずぶぬれだ *ara anoko ha zubunureda* 'Lihat anak itu basah kuyup'. Kemudian, juga menurut Natsuishi (2008:193) pada lirik terakhir menggambarkan rasa iba dan rasa kasih sayang untuk menolong orang-orang tersebut. Gambaran tersebut sesuai dengan lirik lagu, yakni 君君この傘さしたまえ *kimi kimi kono kasa*

sashitamae ‘kamu kamu bisa menggunakan payung ini’. Lirik lagu tersebut juga sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Taneda (dalam Natsuishi 2008:105).

Selanjutnya makna yang merujuk pada objek dalam lirik lagu *Amefuri* adalah kasih sayang. Saat hujan turun payung memberikan rasa aman bagi yang mengenakannya. Melalui kata yang merujuk pada ikon sebuah payung, muncul pula nilai-nilai kearifan, yaitu rasa untuk berbagi khususnya ketika melihat orang lain kesusahan. Dengan kata lain, manusia diajarkan untuk saling menyangi dan berbagi kasih ketika melihat orang lain sedang kesusahan. Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa lirik lagu *Amefuri* mengajarkan kasih sayang kepada sesama manusia yang tersirat dari sebuah payung.

E. Simpulan

1. Simpulan

Simpulan yang didapat setelah melakukan analisis data adalah Lirik lagu *Amefuri* memiliki denotatum *kasa* (傘) ‘payung’. Hal ini dikarenakan

payung mengaitkan antara lirik satu dan lirik yang lainnya. Sedangkan pada lagu *Amefuri* diketahui memiliki 1 ikon, 5 indeks, dan 1 simbol dan memiliki makna Keteduhan. Payung menjadi tempat paling aman karena melindungi dari basahnya hujan dan panasnya terik matahari. Payung memberikan nilai-nilai kearifan dalam hidup yakni mengajarkan untuk selalu berbagi dengan sesama dan membantu orang yang kesusahan. Selain itu, payung juga menggambarkan makna kasih sayang yang membuat orang lain bahagia pada saat kesusahan.

b. Saran

Penelitian ini masih terdapat kekurangan karena hanya terfokus pada trikotomi (ikon, indeks, dan simbol) dan makna. Di samping itu, terbatasnya sumber data dan waktu penelitian membuat peneliti kurang maksimal dalam melakukan penelitian dengan baik. Maka, peneliti mengajukan beberapa saran yang berguna untuk penelitian selanjutnya. Dengan saran-saran berikut, diharapkan pada penelitian selanjutnya tercapai hasil yang lebih baik lagi. Berikut adalah

saran untuk penelitian yang dapat dilakukan di kemudian hari.

- 1) Analisis makna lagu tradisional dengan menggunakan ketiga trikotomi Peirce.
- 2) Analisis lagu tradisional Jepang anak-anak dengan menggunakan teori makna yang lain seperti heuristik dan hermeneutik, makna filosofis, gramatikal dan leksikal.
- 3) Analisis karakteristik lagu anak-anak Jepang tradisional yang dilihat dari lirik lagunya.

Pendidikan Bahasa. Bandung: Remaja Rosdakarya.

(Gunawan, T., dkk, 2004 dalam geografi untukmu.blogspot.com pada hari Jumat,19-05-2017 pada jam 11.30 WIB)

(<http://www.worldfolksong.com> diakses pada hari rabu, 06-07-2017 pukul 14.15 WIB)

(kbbi.web.id/trikotomi diakses pada hari minggu, 9-04-2017 pukul 21:59 WIB)

Daftar Pustaka

- Adib, H. Mohammad. 2010. *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Larsen, S.E. *Semiotics*. Terjemahan Sudaryanto. 2016. Program Pasca Sarjana Universitas Widaya Dharma Klaten.
- Noth, Winfried. *Semiotik*. Terjemahan Abdul syukur Ibrahim. 2006. Surabaya: Airlangga Univesity Press.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin, dan Damaianti, Vismaia, S. 2009. *Metodelogi Penelitian*